Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3639-3647
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengenalan Huruf Hijaiyah untuk Anak Usia Dini melalui Pengasuhan Informal di Indonesia

Imroatun Imroatun[1]✉, Birru Muqdamien[1], Ilzamudin Ilzamudin[2], Muhajir Muhajir[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia(1); Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

Abstrak
Dalam Kehidupan perkotaan masih ditemui pengasuhan informal melalui keluarga tetangga atau kerabat. Penelitian ini mengeksplorasi lebih dalam tentang pola pengenalan huruf hijaiyyah sebagai dasar pemahaman Quran bagi anak usia dini yang tinggal dalam pengasuhan informal di perkotaan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam yang divalidasi melalui triangulasi perpanjangan waktu. Kesimpulannya, penghargaan terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga anak asuh maupun pengasuh informal di perkotaan memberikan dampak kepada intensitas dan frekwensi pengenalan huruf Hijaiyyah. Pengengenalannya cenderung mendukung apa yang diajarkan di sekolah namun dalam komunikasi kekeluargaan yang interpersonal. Maka disarankan pada keluarga pengasuh juga mendalami baca tulis Quran agar bisa mengenalkan Quran dengan lebih baik selain bekal kepengasuhan yang lebih memadai. Penelitian lanjutan pada ruang lingkup pendidikan masyarakat yang lebih luas karena bisa mendorong kebiasaan mereka dalam beribadah secara jamaah yang berdampak kepada kemahiran dalam pengenalan Quran bagi anak usia dini.
Kata kunci: *pengenalan Quran; anak usia dini; pengasuhan informal*

Abstract
In urban life, informal care is still encountered through neighboring families or relatives. This study explores more deeply the pattern of recognizing hijaiyyah letters as a basis for understanding the Koran for young children living in informal care in urban areas. Data collection techniques were in the form of observation, in-depth interviews which were validated through extended time triangulation. In conclusion, respect for Islamic religious education in families of foster children and informal caregivers in urban areas has an impact on the intensity and frequency of recognition of Hijaiyyah letters. The introduction tends to support what is taught in school but in interpersonal family communication. So it is recommended that caregivers also study reading and writing the Koran so that they can introduce the Koran better in addition to providing more adequate parenting. Follow-up research on the wider scope of public education because it can encourage their habit of worshiping in congregation which has an impact on proficiency in the introduction of the Koran for early childhood.
Keywords: *Quran introduction; early childhood; informal daycare*

Copyright (c) 2023 Imroatun Imroatun, et al

✉ Corresponding author : Imroatun Imroatun
Email Address : imroatun@uinbanten.ac.id (Banten, Indonesia)
Received 8 March 2023, Accepted 25 June 2023, Published 30 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

Pendahuluan

Pengetahuan tentang huruf hijaiyyah ialah pokok bagi seorang muslim saat membaca Al-Qur'an dan Hadits. Huruf itu jadi elemen penting untuk memahami dua pedoman hidupnya. Hijaiyyah juga terkenal sebagai huruf Arab memiliki 29 huruf (Imroatun, 2017). Beberapa pengakuan eksplisit bahwa bahasa Arab terdiri dari ungkapan dan ujaran dari sebagian dari huruf hijaiyyah. Sirojudin (2000) telah menegaskan demikian, "Huruf hijaiyyah merupakan alfabet Arab yang disebut dengan huruf *al hija (iyah)* dan huruf *al tahajji* artinya huruf ejaan. huruf *al 'Arabiyah* itu terdiri dari huruf yang bertanda baca atau bertitik (*huruf al-mu'jam*), baik dalam bentuk terpisah-pisah yang belum dipahami kecuali setelah menjadi sebuah rangkaian kata ataupun sebagian atau seluruhnya telah ditambahi dengan tanda baca."

Quran telah diturunkan dalam Bahasa Arab seperti yang tercantum Q.S. Yusuf (12): 2, Q.S. Az-Zukhruf (43): 3. Huruf hijaiyyah kemudian merupakan bagian dari bahasa Arab yang menjadi bahasa pokok dalam Quran dan Hadits. Sehingga memahami huruf hijaiyyah serta merta mendalami keduanya. Makanya, pengenalan huruf hijaiyyah telah identik dengan pembelajaran Quran di Indonesia. Belajar wahyu Allah dan pedoman hidup itu telah menjadi kewajiban bagi seluruh umat muslim tanpa memandang usia.

Kenyataannya, penguasaan terhadap baca tulis Quran di Indonesia masih perlu disebarluaskan secara merata kepada seluruh warga muslimnya (Supriyadi & Julia, 2019). Di periode sebelumnya, Supriadi & Rahmat (2002) telah menggarisbawahi perkembangan menakjubkan dalam penguasaan baca Quran sejak akhir tahun 1980-an ketika pelatihan metode Iqra untuk para guru/ustaz mengaji Quran mulai merata di masyarakakat sehingga muncul Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). "Bila sebelumnya jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an hanya sekitar 10%, dengan munculnya metode Iqra ini jumlah siswa yang pintar membaca Al-Qur'an dapat naik menjadi sekitar 30%. Hingga awal tahun 2000-an, jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an masih bertahan, sekitar 30%. Yang pintar membaca Al-Qur'an itu adalah mereka yang pernah memasuki TKA dan TPA. Sementara itu, para siswa yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA hingga tamat SMU pun, bahkan saat mahasiswapun, tidak pernah bisa membaca Al-Qur'an."

Uraian Supriadi & Rahmat juga memperlihatkan arti penting pengenalan Quran di Indonesia sejak usia dini. Termasuk di dalamnya ialah pengembangan kemampuan anak untuk mendengar mengucapkan dan menulis berbagai huruf hijaiyyah. Pengakuan yang sama tersimpul bahwa pengenalan aksara tersebut ialah kendala tersendiri karena perbedaan yang besar terhadap penulisan bahasa nasional Indonesia yang berakar dari huruf latin (Imroatun et al., 2021). Kesulitan demikian karena perbedaan penulisan juga dijumpai ketika anak lebih menguasai bahasa daerah yang biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya (Chaer & Agustina, 2004). Bahasa Arab sebagai bahasa kedua kemudian menjadi menjadi bahasa yang tak terbiasakan bagi mereka (Koussy, 2008) .

Dari pengetahuan tentang pola penguasaan bahasa nasional dan daerah di Indonesia, penataan lingkungan yang kondusif menjadi cara penting bagi pengenalan Quran sebagai bahasa kedua bagi anak. Azizi dalam Putri (2013) menyatakan, "Kemampuan seorang anak berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia berada melalui peniruan dan berkembang secara alami. lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa. Perbedaan yang nyata ada dalam kemampuan berbahasa antara orang yang berada pada lingkungan bahasa kedua dibanding dengan yang tidak sekalipun ia ahli pada tata bahasa bahasa tersebut." Lingkungan pembelajaran kemudian bisa sebagai salah satu media ataupun sumber belajar. Sudjana dan Rivai (Sudjana & Rivai, 2011) pun menguraikan, "lingkungan belajar terdiri dari; jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Ketiganya secara bersamaan bermanfaat bagi seorang anak dalam memperoleh keterampilan berbahasa." Lingkungan demikian memberikan ruang keleluasaan bagi anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

untuk berinteraksi dengan sebaya dengan pendampingan para orang dewasa termasuk orang tua ataupun guru sebagai pendidik (Vygotsky, 2000). Perkembangan Bahasa yang baik untuk anak yang didampingi oleh para warga dewasa demikian juga telah diakui oleh Santrock (2007). Dukungan lingkungan juga dirasakan oleh Hanafi et al. (2021) sebagai sesuatu yang penting bagi anak untuk kemudahan anak dalam hafalan Quran. Inilah yang menjadi titik tekan pembelajaran bahasa kedua bagi anak usia dini dari para interaksionis (Otto, 2010) .

Pilihan lingkungan belajar yang tepat bagi belajar Quran untuk anak akhirnya pantas diperhatikan secara matang oleh pendidik, orang tua maupun ustadz Quran. Secara bersamaan, anak bisa merasakan kemudahan saat memahami Quran dan Hadits yang seirama dengan aspek pertumbuhan (Hunainah et al., 2021). "Melalui lingkungan, pemberian rangsangan pembelajaran hijaiyyah bisa dalam perlakuan secara terencana, implementasi secara bertahap, berulang-ulang, konsisten, hingga evaluasi secara tuntas dengan intensitas waktu yang cukup. Dengan demikian, pembelajaran memiliki daya ubah dan manfaat bagi anak dalam memahami quran dan hadis dalam bahasa asalnya sekaligus mengenali simbol-simbol pokok dalam komunikasi berbahasa Arab." (Imroatun, 2017).

Dalam sebuah keluarga muslim, pengasuhan orang tua kemudian memiliki kewajiban untuk mengenalkan Quran pada anak sejak dini sebagai bagian dari pendidikan agama (Bensaid, 2021). *Spiritual parenting* ini juga bisa ditanggung bersama dengan pengasuh anak bila mereka tidak mempunyai waktu luang yang intens untuk mengajarkannya. kesadaran seperti ini bisa memberikan dampak besar terhadap anak karena lingkungan yang peka terhadap Quran maupun huruf hijaiyyah telah terbangun sejak dini. Lingkungan itu memudahkan anak untuk terbiasa dengan bacaan dan tulisan Quran sejak usia dini. Kebiasaan untuk dekat dengan Quran dalam bentuk apapun adalah penting dalam lingkungan anak usia dini bahkan sejak dalam kandungan orang tua (Sari & Ismaniar, 2020; Sholeh & Suhendi, 2021; Yanti & 'Afuw, 2022). Pengasuhan langsung dari orang tua membantu pengkondisian anak, baik di rumah maupun lingkungan di luar rumah dan menjadi motivasi ekstrinsik bagi anak (Rusdiah & Nasyafia, 2021). Pada kebanyakan masyarakat perkotaan, Lembaga nonformal penitipan anak (*daycare*) telah menjadi solusi kepengasuhan akibat kedua orang tua sibuk bekerja. Beberapa tempat penitipan anak (TPA) telah menjadikan bacaan Iqra hijaiyyah sebagai materi pengenalan agama Islam (Halijah et al., 2019) bahkan ada yang menjadikan hafalan Quran sebagai kekhasan dalam pengasuhan anak (Herma et al., 2020; Huliyah, 2020; Khaerunnisa et al., 2020). Pendidikan tahfid Quran juga menjadi dasar pengenalan Bahasa Arab juga telah dimulai sejak usia dini di *Daarut Tahfidz* (Aziz et al., 2021).

Pengasuhan anak usia dini di perkotaan tidak selalu dilimpahkan kepada instiusi atau lembaga dengan aturan dan prosedur yang jelas. bahkan awal mula perkembangannya lebih bersifat informal kemasyarakatan dalam ikatan yang lebih longgar (ILO, 2015). Hubungan dekat sebagai keluarga atau tetangga menjadi pilihan yang sering diambil oleh para orang tua yang sibuk bekerja ketika memutuskan pengasuhan anak ketika sedang bekerja secara informal. Pengasuhan informal tidak seperti TPA atau penitipan anak formal lainnya. Pola pengasuhannya masih berbasis keluarga pengasuh dimana masing-masing anggota mendukung peran kepengasuhan yang diamanahkan pada ibu/istri pengasuh.

Dalam kaitan di atas, eksplorasi lebih lanjut tentang peranan lingkungan dalam kepengasuhan informal dalam pengenalan Quran diperlukan. Kajian demikian bertujuan untuk mengetahui lingkungan pengasuhan informal yang berjalan dalam kehidupan perkotaan dan mengidentifikasi peran masing-masing anggota keluarga pengasuh terhadap penguasaan baca tulis Quran anak usia dini yang diasuh. Manfaat dari kajian demikian dalam pengembangan kelembagaan pengasuhan anak usia dini berciri keagamaan yang telah menjadi kekhasan dari masyarakat Indonesia termasuk dalam pembelajaran bahasa Quran sebagai salah satu Bahasa kedua di indonesia.

Metodologi

Kajian ini meneliti tentang pengenalan Quran pada anak usia dini yang berada dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

pengasuhan informal di perkotaan dan dideskripsikan dalam data berupa kalimat atau kata-kata. Penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif ini bersubyek dua anak, lelaki dan perempuan, yang telah diasuh oleh masing-masing keluarga pengasuh yang dipilih berdasar hubungan ketetanggaan sejak usia 3 bulanan sampai usia 5 tahun saat penelitian berlangsung. pengasuhan informal itu terjadi kehidupan perumahan perkotaan kelas menengah ke bawah di salah satu RT perumahan di Kota Serang.

Kedua Keluarga kandung dan pengasuh anak bertempat tinggal secara berdampingan dalam satu RT hanya beda jalan. Ibu dari anak lelaki yg bernama Id (juga disebut dengan inisial nama It) adalah seorang dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di kota serang dan ayahnya (Ft) adalah pekerja swasta di luar kota sehingga banyak meninggalkannya. Adapun keluarga pengasuh terdiri dari ayah (Jo) yang bekerja sebagai karyawan swasta di kota Serang sementara istrinya (Le), yang diserahi kepengasuhan, adalah ibu rumah tangga. Mereka dikarunia dua anak perempuan sedang studi di universitas negeri di Serang dan lelaki yang masih belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Adapun bapak (An) dan ibu (Si) anak perempuan (Af) adalah guru SMA di kota yang sama meski di lokasi yang berbeda. Keadaan keluarga pengasuh hampir sama dengan pengasuh Id. Bapak (An) adalah karyawan swasta, ibu (Am) juga ibu rumah tangga dengan 2 anak perempuan yang mahasiswi di PTN Serang dan lelaki pelajar M.Ts. Saat penelitian, kedua anak itu juga telah mengikuti pendidikan taman kanak-kanak (TK). Meski berbeda, keduanya belajar pada TK berciri Islam sehingga dapat dipastikan pengenalan huruf hijaiyyah dan pembacaan surat pendek ataupun doa praktis berbahasa Arab juga sudah diajarkan. Sementara keluarga pengasuh juga belum mencapai tingkat mahir dalam baca tulis Quran, bahkan cenderung berada di tingkat dasar seperti umumnya warga masyarakat yang tidak belajar di pesantren.

Semua data utama yang terkumpul saat penelitian ini bisa didapat dari observasi dan *interview* mendalam dan langsung dari para informan, yaitu para anggota keluarga kandung ataupun pengasuh anak dalam pengenalan Quran yang diberikan kepada anak usia dini selain pengumpulan data tentang pola pengasuhan yang dijalankan. Data juga diperoleh dari hasil tes terhadap anak usia dini dalam penguasaan huruf hijaiyyah. Pengetesan dalam bentuk pembacaan huruf Hijaiyyah dengan menggunakan metode Iqro, Cara Cepat Belajar membaca Al-Quran (Humam, 2000). Pengujian pada huruf tunggal, huruf bersambung dan hafalan surat pendek. Manfaat uji demikian untuk mengidentifikasi bagaimana dua anak dalam pengasuhan bisa mengenali huruf Quran. Triangulasi kemudian dipilih untuk memvalidasi data. Pilihan yang ada dalam penelitian mengarah kepada perpanjangan waktu untuk verifikasi dan validasi data yang telah dikumpulkan. Kumpulan data informasi kemudian dianalisa melalui prosedur Miles dan Huberman. Proses analisis terdiri dari, "*data reduction, data display and conclusion drawing / verification*)" (W.Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Kelonggaran pengasuhan pada keluarga pengasuh informal bisa dilihat dari sisi keterlibatan para pihak di dalamnya. Saat mengasuh, ibu pengasuh bisa meminta tolong tetangga di tempat tinggalnya meski dalam dukungan sekunder. Namun tingkatannya bisa menaik apabila pembangunan mitra antara pengasuh dan masyarakat dalam keseharian berlangsung intensif melalui komunikasi yang rutin sehingga muncul komitmen bersama dalam menyikapi waktu dan ruang dalam pengasuhan. Di saat tertentu, ketika ibu asuh mengerjakan sesuatu yang penting, ia dapat mengalihkan sementara kepada tetangga yang lain. Biasanya, pihak kedua tidak berkeberatan. Ibu As menyebutkan bahwa saat mandi, atau bebersih rumah, ia biasa mengalihkan kepada tetangga yang tidak mengerjakan hal yang sama agar kesehatan dan keamanan anak terjaga. Demikian juga yang dilakukan oleh ibu Le (2020) bila tidak ada anggota keluarga di rumah.

Partisipasi anggota masyarakat lain memang dapat dilakukan, tetapi para istri pengasuh lebih mengandalkan anggota keluarganya guna penjagaan yang terasuh. Pilihan itu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

ternyata bisa berpengaruh kepada pengetahuan dan sosial anak pengasuh itu sendiri. Keterlibatan anggota keluarga bisa menjadi landasan bangunan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Bagi anak asuh, keterlibatan tersebut juga berpeluang bagi perolehan lingkungan belajar bahasa yang kaya dengan aktivitas yang melengkapi selama pengasuhan. Hal demikian juga telah menjadi perhatian ILO (2015) saat menyusun pedoman kepengasuhan pada keluarga pekerja.

Sesudah bekerja kalau istrinya mengerjakan kegiatan rumah tangga, bapak pengasuh Jo sering mengajak Id untuk melihat dan membaca huruf hijaiyyah yang terpampang dalam poster yang sengaja dipasang di ruang tamu. Id sendiri kadang mau mengikuti tapi juga bisa segan melakukannya. Bapak Jo juga sering menuruti mainan “anco-anco” yang diminta oleh Id sebelum membaca huruf hijaiyyah atau hafalan surat-surat pendek. Sambil duduk di kursi, ia menarik Id agar duduk di kakinya untuk diayun-ayun. Selama mainan “anco-anco”, Jo membuka tutup jari-jarinya agar terhitung secara benar oleh Id dalam Bahasa Arab ataupun Bahasa Indonesia. Perhitungan selalu dilakukan hingga jari kaki yang dinaiki. Angkanya tidak lebih dari 10 sesuai dengan jumlah jari dan memang sebatas itu yang difahami oleh Bapak Jo maupun Id sendiri.

Bagi Jo sendiri, kegiatan yang dilakukan bersama Id seperti demikian tidaklah memberatkan bahkan diakui sebagai istirahat usai kerja. Ia tidak merasa terganggu dan keberatan bahkan senang bisa mengasuh Id. Namun kadang bisa juga perlakuannya terhadap Id dianggap berlebihan. Ia pun mengaku terkadang istrinya memperingatkan ketika ada kata atau kalimat yang tidak seirama dengan aspek pertumbuhan Id.

Pengasuhan informal dalam praktek nitip anak itu akhirnya tak terelakkan dari keterlibatan para anggota keluarga pengasuh. Ibu Pengasuh tidak selalu dengan anak asuhnya karena kegiatan lain dalam waktu yang bersamaan. ibu asuh cenderung memprioritaskan alih pengasuhan dan pengawasan anak asuh pada anggota keluarga dahulu ketika ada kegiatan yang menghalangi perhatian penuhnya terhadap anak asuh. Aspek yang diperhitungkan saat pengalihan ialah kesenggangan waktu dari anggota keluarga lain saat di rumah. Hal ini terutama berlaku saat pulang sekolah anak atau kerja bapak pengasuh. Selain itu, kecenderungannya mengalihkan kepada tetangga sebelah meski tidak dalam waktu yang lama.

Bapak maupun anak pengasuh harus menikmati pertanggungjawaban pengasuhan tanpa pembedaan kelamin. Ibu Pengasuh bisa merasakan manfaat selain kelonggaran waktu. Kegiatan pengasuhan dalam keluarga menjadi sarana dalam menjalin penguatan ikatan batin antar anggota keluarganya sendiri yang memancar saat interaksi bersama anak asuh.

Untuk anak pengasuh perempuan, keikutsertaannya bukanlah sesuatu yang harus dipersoalkan. Kebiasaan dekat dalam pengasuhan ibu dari sisi kelamin telah memberikan perspektif bahwa pengasuhan bagi perempuan adalah yang paling tepat. Meski demikian, mereka juga mengingatkan kepada ibunya akan keperluan untuk menikmati kepentingan diri sendiri, apalagi yang berkaitan dengan masa depan mereka seperti sekolah atau kegiatan lainnya. Maka kterlibatannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pengasuhan berlangsung. Anak pegnasuh perempuan An saat mengasuh Af bisa menikmati sebab keduanya perempuan. Pengalaman usia dininya saat bermain maupun belajar bisa ditularkan kepada Af (2020). Maka Ia secara rutin bercerita dengan buku-buku dongeng yang disiapkan oleh orang tua Af saat senggang atau pengulangan ucapan kata yang susah hingga benar. Er juga demikian sebelum Id tidur saat mengasuh anak asuh tersebut. Ia tidak membedakan karena biasa mengasuh adik kandugnya yang lelaki juga. Pada kesempatan lain, Er juga mendampingi Id bermain mobil-mobilan sambil mengulangi penyebutan angka berbahasa Arab sesuai total mainan yang ada dalam pengucapan yang benar. Hal itu dilakukan dalam frekwensi yang lebih rendah dari saat mereka mengenali angka dalam bahasa Indonesia.

An dan Er juga mempertimbangkan apa yang dipelajari anak di sekolahnya saat pengasuhan. Selain berdasar pengalaman, apa yang diajarkan kepada anak asuh juga tidak menjauh dari apa yang dipelajari anaknya. Karena itu kadang keduanya bertanya apa yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

dipelajari di sekolah kemudian membuat kegiatan pengasuhan yang menguatkan apa yang telah diterima Af dan Id di sekolah. Maka keduanya kadang juga mengingatkan akan doa sehari hari dalam Bahasa Arab, surat surat pendek kepada asuhannya sesuai dengan konteksnya sehingga berdampak pada pengucapan dan hafalan anak tentang Quran.

Er dan An juga suka mengajak anak asuhnya bernyanyi dalam Bahasa Arab yang sesuai dengan pertumbuhan dan yang telah dipelajari. Di antaranya *"alif, ba, ta, tsa, jim, kha, kho, dal, dzal, ro, zai, sin, syim, shod, dhoh, tho, dzo, ngain, ghain, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wau, ha, lam, alif, hamzah, ya"*. Anak Id juga senang menyanyikan lagu berbahasa Arab pengenalan jari jari "*Li yadani; yumna wa Yusra Fi kulli yadin khamsu ash-shabi'a, Hiya; al- ibhamu, assababatu al-wusta, al-binsiru wa al-hinsiru*." Di samping itu, dengan irama dari lagu anak gembala, anak asuh juga telah diajari tentang angka berbahasa Arab masih terpotong-potong. Anak lebih senang bernyanyi daripada memperhatikan bentuk angka yang ditunjukkan. "*Wahidun* 1, *Isnaini* 2, *Tsalatsatun* 3, *Arba'atun* 4, *Khamsatun* 5, *Sittatun* 6, *Sab'atun* 7, *Tsamaniyatun* 8, lalala.., *Tis'atun* 9, lalala. '*Asyaratun* 10".

Anak lelaki pengasuh berbeda dalam perlakuan terhadap anak usia dini yang dititipkan meski tetap mengakui sebagai bagian dari kegiatan yang harus dilakukan dalam keluarganya seperti halnya ia bersikap terhadap adik atau saudaranya. Ri atau anak lelaki dari Jo tak sama dengan kakaknya dalam penguasaan terhadap bahasa Arab dan Quran. Latar belakang pendidikannya masih SMPN yang tidak berafiliasi agama Islam memberikan ruang sempit dalam mengenali Quran. Meski demikian, ia tidak berkeberatan untuk mendamping dan mengajari Id sembari main. Salah satunya ialah lagu karangan sendiri kemudian diikuti oleh Id dalam berbagai kesempatan, "Ibu pulang, ibu pulang, bawa uang, satu keranjang". Ri juga tidak segan mengingatkan dan membiasakan Id untuk selalu mengucapkan salam *as-salaamu alaikum warahmatullah wa barakatuh* atau menjawabnya secara benar saat masuk atau keluar rumah.

Partisipasi seluruh anggota keluarga pengasuh bisa memunculkan bahwa perkembangan bahasa anak asuh mempunyai kesinambungan apa yang didapat saat berada dalam keluarga, sekolah maupun pengasuhan. Dari sisi hubungan kekeluargaan, interaksi yang terjadi antara para pengasuh yang dewasa dengan asuhan terpenuhi dengan rasa kekeluargaan yang berdampak positif. Anak asuh bersikap kerja sama dan terkendali saat di rumah, sekolah atau di lingkungan keluarga pengasuh.

Tekanan hubungan komunikasi yang bersifat kekeluargaan juga bisa ditemukan dalam penelitian pengenalan Quran yang dilakukan oleh orang tua seperti yang ditemukan oleh Sholeh & Suhendi (2021). Orang tua mempertimbangkan media pengenalan yang sesuai dengan pertumbuhan anak sehingga. Di masa kandungan, komunikasi anak dan orang tua dalam mengenalkan Quran dengan cara mendengarkan lantunan Quran, usia selanjutnya baru mengenalkan dalam baca dan tulis. Penelitian pada keluarga penghafal Quran juga ditemukan hal yang sama (Sari & Ismaniar, 2020). Pengenalan Quran terhadap masing-masing anak yang berbeda usia memiliki metode komunikasi dan pengenalannya sampai hafalan juga disesuaikan dengan usia pertumbuhannya. Dengan demikian hubungan komunikasi kekeluargaan dalam penegenalan Quran itu sangat mempertimbangkan tahapan pertumbuhan anak.

Lingkungan belajar pengasuhan yang mengutamakan bangunan hubungan kekeluargaan tercipta melalui komunikasi interpersonal. "Komunikasi antar pribadi ini salah satu bentuk komunikasi antar dua orang atau lebih. Bentuk komunikasi ini biasa terjadi antar teman, kekasih, suami dan isteri atau orangtua dengan anaknya. Untuk lebih jelasnya perlu diketahui pengertian tentang komunikasi antar pribadi dan hal yang berkaitan dan pengertian keluarga serta anak usia dini." Demikianlah yang diutarakan oleh Handayani (Handayani, 2016).

Dalam penjelasan detil, Devito (2014) yang bisa menguraikannya. Ia telah menelusuri bermacam batasan komunikasi antar pribadi. secara alamiah, klasifkasinya terdiri dari dua bentuk. "Definisi berdasarkan hubungan diadik dan pengembangan *(development).* Dilihat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

dari sisi hubungan diadik, komunikasi antar pribadi didefnisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggannya dan komunikasi yang berlangsung dalam suatu wawancara. Sementara itu jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antar pribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi antar pribadi ”.

Devito (Devito, 2014) melanjutkan penjelasannya. “Dalam hubungan antar pribadi yang berkembang, dalam pengasuhan anak secara nitip anak, upaya saling mengungkapkan diri cenderung bersifat timbal balik dan membuat suasana menjadi lebih akrab dari waktu ke waktu. pengungkapan diri biasanya terjadi di antara dua orang *(dyads)*. Pengungkapan diri terjadi dalam hal sebagai berikut. *Pertama,* Individu biasanya selektif memilih orang kepada siapa ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya. *Kedua,* yang dipercaya, yang kecil kemungkinan untuk berkhianat. Biasanya laki-laki mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia percaya. Perempuan mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia merasa simpatik. *Ketiga,* dalam berinteraksi antara dua orang dalam pengungkapan diri biasanya bersifat simetris. Terjadi keseimbangan antara dua partisipan. Tidak mungkin yang satu bercerita tentang dirinya sedangkan yang lain menampung. Orang biasanya mau mengungkapkan sesuatu kalau dia merasa aman. *Keempat,* pengungkapan diri menjadi konteks hubungan sosial yang positif, jadi tidak mungkin terjadi pada hubungan sosial yang negatif dimana orang saling mencurigai.”

Firdaus dkk menemukan hal yang tidak mengingkarinya. “Keterlibatan orang lain yang lebih dewasa sedikit atau banyak pasti memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang anak dalam penelitian kepengasuhan di TPA. Di mana proses tumbuh kembang justru berada pada fase ketergantungan yang penting untuk menanamkan rasa aman serta percaya terhadap lingkungan. Dengan demikian keberadaan Tempat Penitipan Anak membantu ibu bekerja memperoleh ketenangan dan menghasilkan prestasi kerja yang optimal dapat menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pengasuhan, perawatan, pendidikannya selama bekerja.”

Istri Pengasuh dan anggota keluarganya telah jadi unsur penting dari interaksi personal anak asuh. Santrock menguatkan apa yang dijabarkan Devito dalam perspekti pertumbuhan anak. “keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terbentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan di antara anggota keluarga saling mempengaruhi sehingga perilaku setiap orang dalam suatu keluarga saling bergantung sebagai bentuk *mutual synchrony.*” Pengaruh timbal balik dalam interaksi keluarga, antara yang muda dan tua, melebihi hubungan khusus yang terjalin selama bermain yang diterima anak dari sebayanya (Vygotsky, 2000). Sosialisasi dalam keluarga itu bersifat timbal balik karena kelangsungannya secara dua arah.

Keterbatasan dalam kajian pengasuhan informal dalam pengenalan Quran ini dari sisi latar belakang keluarga asuh. Mereka sama-sama dari keluarga karyawan dengan anak-anak yang sedang dalam pendidikan tinggi. meski demikian, dalam penguasaan Quran, kedua keluarga juga sama-sama berada di tahap pemula. Keragaman kondisi anak juga terbatas karena kedua anak asuh sama-sama telah berada dalam asuhan sejak bayi sehingga komunikasi telah terjalin dalam waktu yang lama. Kondisi demikian tentu berpengaruh dalam pola pengasuhan yang dijalankan termasuk bagaimana mereka mengenalkan Quran pada anak asuhnya.

Simpulan

Pengenalan Quran pada anak usia dini yang tinggal dalam pengasuhan Informal bisa berjalan dengan baik. Hubungan kekeluargaan yang telah berjalan antara anak asuh dan keluarga pengasuh bermanfaat secara positif dalam mengajarkan huruf hijaiyyah. Proses pengenalannya cenderung bersifat mendukung secara komplementer terhadap apa yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4534

diterima oleh anak di sekolah. Maka pengenalan Quran pada keluarga pengasuh informal tetap mendukung pertumbuhan anak asuh secara optimal tanpa kehilangan naluri belajar sambil bermain. Sebagai tindak lanjut, Keluarga pengasuh informal disarankan untuk mendapatkan penguatan dalam metode pengasuhan maupun materi dan pembelajaran Quran sesuai dengan pertumbuhan anak usia dini. Selanjutnya Pengenalan Quran juga tidak bisa dibatasi tanggung jawabnya pada keluarga pengasuh, kerja sama dan komitmen bersama dari semua lingkungan pendidikan, dari sekolah, masyarakat dan keluarga termasuk para pengasuh, perlu digalang secara intensif bagi kepentingan pemahaman yang optimal dari anak usia dini terhadap Quran. Hal demikian mendukung penciptaan lingkungan bahasa Arab yang menunjang pemahaman Quran secara permanen dan berkelanjutan bagi anak. Peneltian tentasng Pengenalan Quran tidak sebatas huruf hijaiyah bagi anak usia dini non-Arab atau sebagai Bahasa kedua sehingga kajian ini juga masih bisa ditindaklanjuti dari sisi pendekatan interaksionis.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dan membantu terselesaikannya penelitian ini, khususnya warga RT 08 Kota Serang sebagai lokasi penelitian.

Daftar Pustaka

Aziz, A., Niswah, S. K., & Ibrahim, F. M. A. (2021). Acquisition Of Arabic As A Second Language In Early Children In Islamic Kindergarten. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *8*(2), 157–168. https://doi.org/10.15408/A.V8I2.20595

Bensaid, B. (2021). An overview of muslim spiritual parenting. *Religions*, *12*(12). https://doi.org/10.3390/REL12121057

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Devito, J. A. (2014). *The interpersonal communication book*. Pearson.

Halijah, S., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2019). Implementasi Program Pengasuhan Di BA 'Aisyiyah Ronowijayan Siman Ponorogo. *Edupedia*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.24269/ED.V3I1.230

Hanafi, M., Jumiatmoko, Muhammad, F., Wiyono, N., & Ardyanto, T. D. (2021). Quran memorization and early childhood development: a case-control with neuroscience approach. *Bali Medical Journal*, *10*(2), 697–700. https://doi.org/10.15562/BMJ.V10I2.2265

Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, *11*(1), 57–64. https://doi.org/10.21009/JIV.1101.8

Herma, T., Kusyairy, U., & Rusdi, M. T. (2020). Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Dan Anak Makassar. *Nanakeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *3*(1), 37–48. https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14332

Huliyah, M. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. *el - Buhuth: Borneo Journal Islmic Studies*, *2*(2), 107–120. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2314

Humam, A. (2000). *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an edisi Revisi jilid 1-6*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.

Hunainah, Imroatun, Riswanto, D., & Hayati. (2021). Introduction to Hijaiyah Letters through Tilawati Method to Students Aged 5-6. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *10*(2), 119–127. https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.44733

ILO. (2015). Pengasuhan anak berbasis masyarakat manual pelatihan. In *Free*.

Imroatun, I. (2017). Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 175–188.

Imroatun, I., Hunainah, H., Rukhiyah, Y., & Apipah, I. (2021). Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Metode Iqro pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *4*(1), 23–40. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2975

Khaerunnisa, L., Suhardini, A. D., & Khambali, K. (2020). Analisis Pengelolaan Program Pengenalan dan Hafalan Al-Quran pada Anak Usia Dini di Daycare Syakira Katapang Bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, *0*(0), 143–148. https://doi.org/10.29313/.V0I0.21121

Koussy, A. A. El. (2008). Islam's Qur'anic Schools. *The UNESCO Courier*, *August*, 26–28.

Otto, B. (2010). *Language Development in Early Childhood Education* (3 ed.). Prenadamedia Grup .

Putri, N. (2013). Bi'Ah 'Arabiyah. *Al-Ta lim Journal*, *20*(2), 407–413. https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.37

Rusdiah, & Nasyafia, D. (2021). Penerapan Penghafalan Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini: Studi Kasus Pada Orang Tua Yang Berstatus Sebagai Anggota Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* , *11*(1), 95–103. https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.6144

Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (M. Rachmawati & A. Kuswanti (penerj.); 11 ed.). Erlangga.

Sari, D. R., & Ismaniar. (2020). Profil Pengasuhan Orangtua Keluarga Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Keluarga X Jorong Kayu Manang). *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *3*(1), 296–304. https://doi.org/10.31933/rrj.v3i1.357

Sholeh, N. S. M., & Suhendi, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Quran melalui Hafalan Al-Quran Sejak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(1), 53–58. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.95

Sirajuddin. (2000). *Seni Kaligrafi Islam*. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.

Supriadi, U., & Rahmat, M. (2002). Percepatan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Melalui Metode Bil-Hikmah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Tahun 2 Nomor*, *2*(2). http://jurnal.upi.edu/abmas/view/571

Supriyadi, T., & Julia, J. (2019). The problem of students in reading the Quran: A reflective-critical treatment through action research. *International Journal of Instruction*, *12*(1), 311–326. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12121a

Vygotsky, L. S. (2000). *Educational psychology*. (R. Silverman (penerj.)). St. Lucie Press. https://doi.org/10.1146/annurev.ps.13.020162.002103

W.Creswell, J., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and ResearchDesign: Choosing Among Five Tradition* (4 ed.). SAGE Publications, Inc.

Yanti, D., & 'Afuw, N. F. Al. (2022). Smart Parenting Dalam Mengasah Hafalan Al-Quran Anak Usia Dini. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, *3*(1). https://doi.org/10.55171/jaa.v3i1.640